

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, dan tak akan mampu mengarungi kehidupan tanpa kehadiran orang lain selain dirinya. Manusia yang satu dengan yang lainnya akan membentuk berbagai macam jenis hubungan. Hubungan yang paling dekat dan paling awal terbentuk saat manusia baru dilahirkan ke dunia adalah terbentuknya hubungan keluarga. Seiring berjalannya waktu, seorang manusia akan semakin memiliki banyak relasi dalam hidupnya. Kemudian pada masanya, umumnya seseorang akan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, dan ikatan yang terjalin diantara seorang lelaki dan perempuan yang sah di mata hukum, sosial serta agama adalah hubungan pernikahan. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Dalam setiap hubungan akan memiliki tantangan dan persoalan masing-masing, tak terkecuali hubungan pernikahan, di mana hubungan pernikahan yang dijalani oleh sepasang suami istri, yakni dua individu yang berbeda, dan dalam suatu hubungan tak menutup kemungkinan akan ada munculnya konflik. Hal ini

---

<sup>1</sup>I'lair Rosyida, "Pengaruh Self-Disclosure Dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier," *Tazkiya Journal of Psychology* Vol. 6, no. No. 2 (2018): 208.

yang kemudian membuat sepasang suami istri yang tidak mampu menghadapi konflik dalam pernikahan memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Sejak tahun 2015-2019, terhitung kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pada data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, di tahun 2015 ditemukan 394.246 kasus, pada 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus, di tahun berikutnya 2017 mencapai 415.510 kasus, dan di 2018 terdapat 444.358 kasus. Terus meningkat menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019.<sup>2</sup> Searah dengan data tersebut, di Kota Banjarmasin sendiri kasus perceraian juga mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2018 kasus perceraian mencapai 2.290 perkara dan bertambah 123 perkara pada tahun 2019 menjadi 2.413 perkara.<sup>3</sup>

Konflik yang melatarbelakangi adanya perceraian dalam rumah tangga beragam jenisnya, mulai dari masalah ekonomi, kebiasaan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dan lainnya. Selain itu, masalah kepercayaan juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Baik itu karena berkurangnya rasa percaya atau bahkan hilangnya rasa percaya tersebut. Kepercayaan merupakan salah satu prasyarat bagi para suami dan istri agar keduanya dapat saling terbuka dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Berkurangnya rasa saling percaya terhadap pasangan memungkinkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan

---

<sup>2</sup>Intan Umbari Prihatin, "Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020," [Http://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Kemenag-Sebut-Angka-Perceraian-Mencapai-306688-per-Agustus-2020.Html](http://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Kemenag-Sebut-Angka-Perceraian-Mencapai-306688-per-Agustus-2020.Html) (blog), January 4, 2021.

<sup>3</sup>Akhmad, "Sebanyak 2.413 Pasangan Bercerai Di Banjarmasin, Ini Pemicunya," [Http://Klikkalsel.Com/Sebanyak-2-413-Pasangan-Bercerai-Di-Banjarmasin-Ini-Pemicunya/](http://Klikkalsel.Com/Sebanyak-2-413-Pasangan-Bercerai-Di-Banjarmasin-Ini-Pemicunya/) (blog), January 4, 2021.

rumah tangga.<sup>4</sup> Sebagaimana juga terdapat dalam hadits al-Hasan dari Samurah.<sup>5</sup> Nabi Muhammad SAW, memerintahkan untuk terus menjaga amanah atau kepercayaan. Rasulullah bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَنَّاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya : “Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu.” (HR. Ahmad & Ahlus Sunah).

Menurut Groeschel adanya kepercayaan atau *trust* dalam suatu hubungan ialah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus dibangun dengan adanya kepercayaan dan perlahan-lahan akan hancur jika kepercayaan itu hilang.<sup>6</sup> Kepercayaan yang dimiliki antar pasangan adalah rasa saling percaya yang tanpa menaruh kecurigaan terhadap pasangan masing-masing, dengan adanya kepercayaan dapat mewujudkan maksud dari komunikasi, gagasan, opini serta kesepakatan.<sup>7</sup> Kepercayaan merupakan salah satu penunjang terbentuknya komunikasi yang efektif. Surya mengatakan bahwa komunikasi yang kurang dengan pasangan dapat memunculkan asumsi negatif yang membuat munculnya

---

<sup>4</sup>Itriyah, “Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment),” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* Vol. 3, no. No. 1 (2009): 35.

<sup>5</sup>“Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nisaa’ Ayat 58,”

<https://alquranmulia.wordpress.com/2016/02/08/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-nisaa-ayat-58/>, July 8, 2020.

<sup>6</sup>Saira Lastiar Naibaho and Stefani Virilia, “Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh,” *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 3, no. 1 (2016): 36.

<sup>7</sup>Itriyah, “Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment),” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* Vol. 3, no. 1 (2009): 36.

kesalahpahaman yang berakhir pada sebuah perselisihan yang terus menerus terjadi sehingga sebuah pernikahan menjadi tidak harmonis.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk komunikasi antara seseorang dengan individu lain adalah *self disclosure* atau pengungkapan diri, yang mana seseorang akan menceritakan atau menyampaikan berbagai hal, informasi, perasaan dan lainnya mengenai dirinya sendiri. *Self Disclosure* merupakan hal yang penting dalam suatu komunikasi, pengungkapan diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan yang mendalam diantara dua orang, dengan tanpa pengungkapan diri ini suatu hubungan yang bermakna, berkesan dan mendalam mungkin tidak akan terjalin.<sup>9</sup> Keterbukaan dirihanya akan ada, apabila seorang individu mampu dan mau terbuka mengenai hal-hal tentang pribadinya pada individu lain. Berbagai hal tersebut bisa tentang beragam topik, emosi, tingkah laku, tujuan, kemauan, dan gagasan serta informasi lain yang memang ada pada pribadi yang mengungkapkan.<sup>10</sup>

Orang yang mempunyai tingkat *self disclosure* yang baik akan lebih mengerti secara mendalam mengenai perilakunya sendiri. Dalam *self disclosure* tentunya tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, pengungkapan diri yang tidak dilakukan dengan tepat akan menimbulkan respon negatif dari pendengar. Sebaliknya, jika pengungkapan diri dilakukan dengan tepat akan memunculkan respon yang positif.

---

<sup>8</sup>Nella Sari and dkk, "Hubungan Self Disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Bukittinggi," *Jurnal RAP UNP* Vol. 9, no. No. 1 (2018): 59.

<sup>9</sup>Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*. (New York: PEARSON, 2016), 69.

<sup>10</sup>Darsun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 106.

Ketepatan ini dapat ditinjau dari kepada siapa, kapan, dan seberapa dalam hal yang akan disampaikan serta telah seberapa sering melakukan pengungkapan diri tersebut.<sup>11</sup>

Ketika ingin melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri terlebih dahulu harus memperhatikan beberapa hal di atas salah satunya adalah kepada siapa pengungkapan diri itu ditujukan, sebagaimana di dalam Q.S.an-Nisa/2: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. an Nisa/4: 58)

Makna ayat tersebut dapat di artikan ketika seseorang memutuskan untuk membuka diri atau mempercayakan informasi yang dimilikinya untuk diberitahukan kepada orang lain, tentunya juga akan mendapatkan dampak dari perilaku *self disclosure* atau keterbukaan dirinya tersebut. Perasaan diabaikan, penolakan, hilangnya kontrol diri, serta dikhianati merupakan sebagian dari dampaknya. Ketika seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya, sering kali berasumsi atau bahkan secara langsung meminta agar informasi tersebut

---

<sup>11</sup>Vincensia Ririn Indriyani, “Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskripsi Terhadapn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)” (Skripsi, Yogyakarta, Program Studi dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2018), 1–2.

dirahasiakan. Namun bisa saja orang tersebut berkhianat.<sup>12</sup> Sehingga kepada siapa *self disclosure* dilakukan menentukan terjaga atau tidaknya informasi yang disampaikan.

Setelah menikah tentunya seorang suami akan menjadi individu yang paling dekat dan dipercaya oleh istrinya begitupun sebaliknya. Dengan begitu pembukaan diri atau *self disclosure* akan mudah dilakukan kepada pasangan. *Self disclosure* sangat diperlukan dalam hubungan pernikahan, yang mana pengungkapan diri adalah bentuk pengungkapan, penyampaian informasi mengenai diri pasangan yang mungkin tidak akan diketahui oleh pasangan masing-masing.<sup>13</sup> Dengan melakukan *self disclosure* kepada pasangan, maka diantara pasangan akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai pasangannya serta mengenai hubungan pernikahannya.

Lantas bagaimana apabila salah satu atau kedua pasangan melakukan *self disclosure* atau membuka informasi pribadi mengenai hubungan pernikahan mereka kepada orang lain selain pasangan? Di dalam Q.S. al Baqarah/2:187 telah dijelaskan perihal tersebut.

.....هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَيْسٍ لَهُنَّ.....

Artinya : “..... Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka .....” (Q.S. al Baqarah/2:187)

---

<sup>12</sup>Tisa Yulia Ningsih, “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang” (Skripsi, Malang, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 29–31.

<sup>13</sup>Rosyida, “Pengaruh Self-Disclosure Dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier,” 209.

Imam Nawawi dalam Tafsir Nawawi menerangkan yang dimaksud dengan “pakaiannya” bagi pasangan, yakni tidak mengumbar aib diantara masing-masing pasangan. Seorang suami ataupun istri tidak diperbolehkan menunjukkan aib pasangan pada siapapun, bahkan walaupun kepada orang tua sendiri.<sup>14</sup> Tidak hanya perihal biologis, juga menyangkut masalah perasaan, psikologis, kesenangan dan kesedihan, maupun perihal komunikasi.<sup>15</sup>

*Self disclosure* memang bisa dilakukan oleh siapapun dan kepada siapa saja, namun dari ayat serta tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan *self disclosure* yang berhubungan dengan perihal rumah tangga, memang seharusnya disimpan oleh masing-masing diantara pasangan saja. Informasi dalam hubungan rumah tangga sebaiknya tak perlu dibagi ke orang lain. Bahkan walaupun pembukaan informasi tersebut dilakukan kepada orang tua sendiri yang sangat dipercaya. Namun tentu saja jika memang informasi tertentu memang sebaiknya disampaikan maka sampaikanlah. Dalam hubungan pernikahan jika tidak ada bentuk pembukaan diri atau *self disclosure* maka seorang suami atau istri akan sulit untuk mengetahui gagasan, perasaan, ide, pemikiran atau informasi lainnya. Akibatnya adalah mungkin seorang pasangan akan memiliki perasaan kurang percaya terhadap pasangannya, dikarenakan banyaknya informasi yang tidak diketahui oleh pasangan masing-masing sehingga akan menjadi cikal bakal pertengkaran dalam hubungan pernikahan bahkan dapat berujung pada perceraian.

---

<sup>14</sup>Nawawi Syekh, *Tafsir An-Nawawi*, Juz 1 (Surabaya: Dar Al-Ilmi, n.d.), 49.

<sup>15</sup>Tisa Yulia Ningsih, “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang,” 32.

Berdasar pada uraian yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai hubungan *self disclosure* terhadap *trust* dengan judul “**Hubungan antara *Self Disclosure* dengan *Trust* pada Suami dan Istri dalam Pernikahan di Kota Banjarmasin**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang, berikut rumusan masalah :

1. Bagaimana tingkat *self disclosure* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat *trust* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *self disclosure* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui tingkat *trust* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* pada suami dan istri di Kota Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu memperkaya referensi keilmuan terlebih pada psikologi sosial serta psikologi komunikasi dan psikologi keluarga. Untuk penelitian berikutnya, bisadijadikan referensi pembelajaran guna mewujudkan keharmonisan dalam suatu hubungan.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk bahan bacaan dan informasi bagi para suami maupun istri supaya lebih mampu membuka diri diantara satu sama lain dengan begitu, akan lebih mampu mengerti pasangan sehingga menciptakan keharmonisan serta kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Selain itu juga sebagai informasi baru untuk instansi atau lembaga perkawinan di Kota Banjarmasin. Dan dapat menjadi gambaran kesadaran bagi para responden untuk mengetahui bagaimana tingkat *self disclosure* dan *trust* mereka terhadap pasangan masing-masing. Serta untuk peneliti sendiri, menjadi pembelajaran dalam membangun hubungan yang lebih baik dan sehat.

## E. Definisi Operasional

Berikut batasan definisi variabel yang dijadikan sebagai pedoman penelitian:

### 1. *Self Disclosure*

*Self disclosure* adalah suatu bentuk pengungkapan diri mengenai hal-hal yang bersifat personal kepada pihak lain.<sup>16</sup> Menurut DeVito, *self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang membuka berbagai hal terkait dengan pribadinya (perasaan, pemikiran dan

---

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), 266.

tingkah laku).<sup>17</sup> Menurut Waring, Holden dan Wesley, *self disclosure* adalah proses pengungkapan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain.<sup>18</sup> Menurut Magno, Cuason dan Figueroa, *self disclosure* adalah proses dimana seseorang bersedia berbagi atau membuka diri kepada orang lain atau kelompoklain yang dapat dipercaya dan proses itu dilakukan secara lisan.<sup>19</sup>

Keterbukaan diri adalah salah satu bentuk komunikasi yang dalam prosesnya seseorang membagikan atau menyampaikan informasi mengenai dirinya di masa lalu, masa sekarang ataupun impian di masa akan datang kepada orang lain, berupa pemikiran, perilaku, maupun perasaan.

Pembuatan skala *self disclosure* dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek *self disclosure* dari Magno, dkk, yaitu: keadaan emosional, seks, hubungan interpersonal, masalah pribadi diri, rasa atau selera, pikiran, masalah, agama dan tugas dan pekerjaan.<sup>20</sup>

## 2. Trust

*Trust* atau kepercayaan adalah hubungan yang bersifat mutualisme antara penyerah dan penerima kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi diantara keduanya. Kepercayaan mampu memberikan rasa leluasa pada pasangan dalam berbagi perasaan dan harapan. Menurut Rotter, kepercayaan adalah bentuk

---

<sup>17</sup>DeVito, *The Interpersonal Communication Book.*, 226.

<sup>18</sup>Edward M. Waring, "Development of The Marital Self-Disclosure Questionnaire (MSDQ)," *Journal of Clinical Psychology* Vol. 54, no. No. 6 (1998): 818.

<sup>19</sup>Carlo Magno and dkk, *The Development of The Self-Disclosure Scale* (Manilla: De Le Universiy, 2008), 2.

<sup>20</sup>Carlo Magno and dkk, *The Development of The Self-Disclosure Scale* (Manilla: De Le Universiy, 2008), 4-6.

harapan bahwa seseorang mampu diandalkan baik perkataan, janji dan pernyataan baik dalam bentuk verbal atau tertulis.<sup>21</sup>

Rasa percaya ialah adalah keyakinan, rasa peduli akan pasangan serta kekuatan dari sebuah hubungan.<sup>22</sup> *Trust* didefinisikan sebagai suatu kesediaan untuk peka terhadap orang lain, berdasar pada adanya rasa yakin bahwa orang tersebut bisa dipercaya, jujur, memiliki kemampuan serta peduli.<sup>23</sup> Percaya pada pasangan artinya bersedia untuk mengambil risiko akan kemungkinan apapun, menjaga kepercayaan dan memperlakukan pasangan dengan baik.<sup>24</sup> Kepercayaan merupakan rasa nyaman untuk berbagi banyak hal, tanpa khawatir akan pengkhianatan.<sup>25</sup>

Adapun pembuatan skala *trust* diadopsi dari skala *trust in close relationship* oleh Rempel, dkk yang memiliki 3 aspek yaitu : Keadaan yang diperkirakan (*predictability*) dengan nilai reliabilitas 0.70, keadaan yang diandalkan (*dependability*) dengan nilai reliabilitas 0.72 dan keyakinan (*faith*) dengan nilai reliabilitas 0.80. Dengan semua item yang memiliki nilai validitas >0.5.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup>Gabriella Pundarika Taneira, "Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Pasangan Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Tentara Bataylon X" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2019), 49.

<sup>22</sup>Anindya Dika Pratamasari, "Trust Pelaku Hubungan Jarak Jauh Wanita Dewasa Muda Terhadap Pasangannya" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 2.

<sup>23</sup>Helena Mariani, "Hubungan Antara Trust Dan Kepribadian Agreeableness Dengan Intensi Berbagi Pengetahuan Pada Karyawan Perusahaan Berbasis Knowledge Management Di PT. Pertamina Balikpapan" (Skripsi, Samarinda, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, n.d.), 3.

<sup>24</sup>Ratna Devy Winayanti and Putu Nugrahaeni Widiasavitri, "Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh," *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 3, no. 1 (2016): 13.

<sup>25</sup>Putri Mekar Sari, Neka Erlyani, and Marina Dwi Mayangsari, "Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Kepercayaan Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Di Kota Banjarbaru," *Jurnal Kognisia* Vol. 1, no. 1 (n.d.): 2.

<sup>26</sup>John K. Rempel and dkk, "Trust in Close Relationships," *Journal of Personality Social Psychology* Vol. 49, no. No.1 (1985): 96–97.

## F. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini :

1. Penelitian dari Witrin Gamayanti, Mahardianisa dan Isop Syafei dalam jurnal PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.5 No.1, 2018 yang berjudul *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self disclosure* terhadap tingkat stres pada mahasiswa. Yang mana melibatkan subjek berjumlah 49 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan hasil penelitian yaitu “tidak ada hubungan yang signifikan bahkan pengaruh diantara dua variabel sangat kecil.”<sup>27</sup> Adapun perbedaannya adalah dari variabel terikatnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Witrin Gamayanti,dkk adalah tingkat stres, sedangkan dalam penelitian ini adalah tingkat *trust*. Selain itu, latar tempat dan objek penelitian pun tentu memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini latar tempatnya adalah Kota Bandung, lebih tepatnya dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung tahun 2012 yang tengah menyelesaikan skripsi. Sedangkan, dalam penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin kepada para suami dan istri yang berada disana. Perbedaannya sendiri yaitu terletak pada variabel bebas yaitu *self*

---

<sup>27</sup>Witrin Gamayanti, Mahardianisa Mahardianisa, and Isop Syafei, “Self Disclosure Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi,” *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 115–30.

*disclosure* dan sama-sama merupakan penelitian kuantitatif korelasional dan menggunakan instrumen penelitian berupa skala likert.

2. Penelitian dari I'lair Rosyida, dalam jurnal *TAZKIYA Journal of Psychology*, Vol.6 No.2, 2018 dengan judul *Pengaruh Self-Disclosure dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari dimensi variabel *quality of life* terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karier. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis regresi, dan memiliki dua variabel bebas yaitu *self disclosure* dan *quality of life*, yang mempengaruhi kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat. Dan hasilnya menjelaskan bahwa hanya ada satu dari delapan variable independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karier.<sup>28</sup> Adapun perbedaan dalam penelitian adalah pada jenis penelitian kuantitatif yaitu analisis regresi berganda sedangkan dalam penelitian menggunakan kuantitatif korelasional. Perbedaan lainnya adalah pada variabel terikat yaitu kepuasan pernikahan sedangkan dalam penelitian ini adalah *trust*. Selain itu, subjek penelitian ialah para wanita karier dengan sampel berjumlah 178 orang dengan berbagai jenis pekerjaan dan di perusahaan berbeda. Dan dalam penelitian menggunakan para suami dan para istri sebanyak 120 sebagai subjek penelitian, dengan teknik pengambilan sampel yang berbeda pula, yaitu teknik *non-probability sampling* dan dalam penelitian yaitu dengan teknik *insidental*

---

<sup>28</sup>Rosyida, "Pengaruh Self-Disclosure Dan Quality Of Life Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Karier."

*sampling*. Untuk persamaannya adalah pada variabel bebas yang sama yaitu *self disclosure*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nella Sari, Rinaldi, dan Yuninda Tria Ningsih, dalam jurnal RAP UNP, Vol.9 No.1, 2018 dengan judul *Hubungan Self Disclosure dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan hasil penelitian yaitu adanya hubungan positif yang artinya semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, dan semakin rendah *self disclosure* maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Dengan demikian, *self disclosure* dapat dijadikan sebagai salah satu prediktor untuk memprediksi kepuasan pernikahan.<sup>29</sup> Dan persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional, dan variabel bebas yang juga sama yaitu *self disclosure*. Adapun perbedaannya adalah pada variabel terikat yakni kepuasan pernikahan sedangkan dalam penelitian adalah pada *trust*. Selain itu, teknik pengambilan sampel memakai teknik *cluster random sampling* dan *purposive sampling* dan dalam penelitian menggunakan *insidental sampling*. Dan latar tempat serta subjek penelitian tentunya berbeda, yaitu di kota Bukittinggi dan melibatkan 76 orang dewasa awal dari kota

---

<sup>29</sup>Sari and dkk, "Hubungan Self Disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Bukittinggi."

Bukittinggi sebagai subjek, sedangkan penelitian berlatar di Kota Banjarmasin dengan 120 orang para suami dan para istri sebagai subjeknya.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Gabriella Pundarika Taneira (2019), sebagai tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *Hubungan antara Kepercayaan Terhadap Pasangan dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Tentara Batalyon X*. Penelitian ini menggunakan subjek wanita yang memiliki kriteria usia 18-40 tahun serta telah menikah dengan seorang tentara yang sedang atau pernah ditinggal bertugas oleh suami yang berjumlah melibatkan 135 orang subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kepercayaan terhadap pasangan dengan kepuasan perkawinan pada istri tentara di Batalyon X. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kepercayaan terhadap kepuasan perkawinan pada istri tentara di Batalyon X.<sup>30</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian adalah pada variabel *trust* yang menjadi variabel bebas sedangkan pada penelitian *trust* menjadi variabel terikat. Selain itu subjek penelitian hanya pada para istri sedangkan pada penelitian selain para istri juga para suami yang menjadi subjek penelitian. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode kuantitatif korelasional.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Saira Lastiar Naibaho dan Stefani Virilia, dalam Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.3 No.1, 2016 yang berjudul *Rasa Percaya pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh*. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami

---

<sup>30</sup>Taneira, "Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Pasangan Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Tentara Bataylon X."

fenomena rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh. Adapun jumlah subjek penelitian adalah 3 pasangan suami istri dengan rentang usia 18-40 tahun dengan usia pernikahan maksimal 18 tahun. Kesimpulan yang didapat dari penelitian kualitatif fenomenologis ini yaitu ada dua narasumber yang tidak memenuhi semua aspek rasa percaya, terlebih pada aspek keterbukaan dan penerimaan. Dan hanya ada satu narasumber yang memenuhi kelima aspek rasa percaya. Selain itu, hasil juga menjelaskan bahwa usia pernikahan berpengaruh terhadap rasa percaya.<sup>31</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian yaitu pendekatan kualitatif fenomenologis, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk persamaannya sendiri ialah pada salah satu unsur tema yaitu kepercayaan (*trust*) dan pada subjek penelitian yang serupa yaitu para suami istri.

## **G. Sistematika Penulisan**

Di dalam sistematika penulisan ini, peneliti membuat penjelasan sistematika yang bertujuan untuk pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat memahami proses dan alur dalam penulisan skripsi yang dilakukan peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mencoba membuat penjelasan sistematika penulisan ini dengan membaginya menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

---

<sup>31</sup>Saira Lastiar Naibaho and Stefani Virlia, "Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh."

Berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi teori mengenai variabel penelitian yaitu *self disclosure* dan *trust*, dan *self disclosure* dan *trust* dalam perspektif Islam, *self disclosure* dan *trust* dalam pernikahan, kerangka pemikiran serta hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai jenis penelitian, identifikasi variabel, populasi sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan deskripsi lokasi, hasil validitas reliabilitas dan hasil penelitian yang berisi analisis deskriptif data hasil penelitian serta pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan dan saran-saran.